

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan memiliki tugas sebagai *financial intermediary* yakni perbankan sebagai wadah untuk mengumpulkan atau menerima dana yang akan di berikan masyarakat kepada bank dan bank bertugas untuk mendistribusikan kembali dana yang telah di terima kepada masyarakat melalui pemberian kredit. Tugas bank tidak hanya berhenti disitu bank juga menyediakan layanan kepada para masyarakat untuk mempermudah kegiatannya terutama kegiatan yang berhubungan erat dengan perekonomian, sehingga secara tidak langsung bank dapat ikut andil dalam memajukan dan mengerakan roda perekonomian masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab dan membantu masyarakat sebelum mengalokasikan uang kedalam bank, membeli saham khususnya di sektor perbankan. Sebelum kita mengalokasikan dana kita kepada bank, baik melalui deposito maupun pembelian saham di BEI yang dapat di beli melalui beberapa platform sekuritas baik digital maupun tidak, sebelum melakukan hal itu ada baiknya kita bisa melihat apakah bank tersebut sehat atau tidak, hal ini berguna untuk meminimalisir para investor untuk tidak berinvestasi kedalam bank yang salah.

Karena semakin sehat bank tersebut maka diyakini akan mempengaruhi peningkatan profitabilitas dari bank tersebut sehingga deposan atau investor akan mendapat keuntungan yang lebih banyak dari pengembalian dana dari

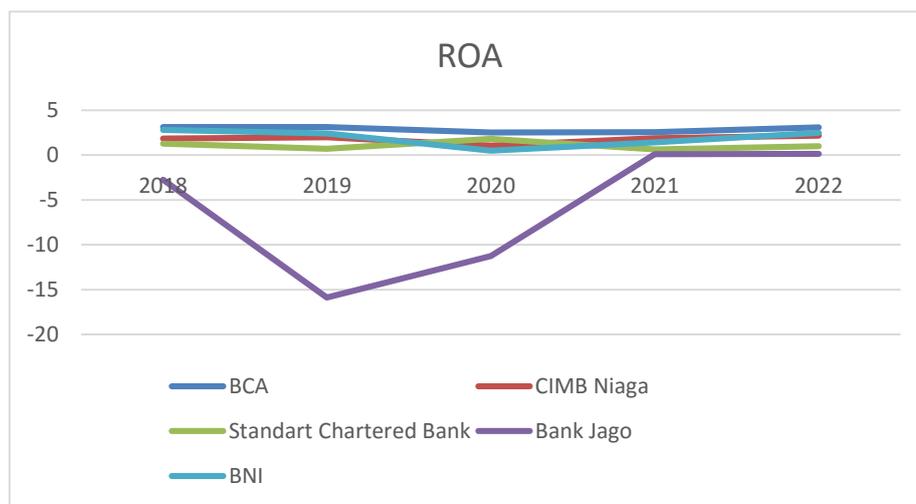
bunga, deviden maupaun instrumen lainnya. Peneliti meneliti bagaimana melihat profitabilitas bank dari rasio keuangan yang didapat dari laporan keuangan dari beberapa bank yang sudah *listed* di BEI, karena dari beberapa rasio keuangan dapat mencerminkan keadaan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola perusahaannya sehingga dapat mendapatkan *profit* yang lebih besar. Semakin tingginya profitabilitas dari bank tersebut semakin baik juga kinerja dari bank tersebut, profitabilitas dari bank salah satu mengetahuinya dengan ROA (*Return on Assets*) dimana profitabilitas tersebut tentunya berubah ubah setiap tahunnya.

ROA dapat meningkat maupun menurun sesuai dengan kinerja bank, dalam perubahan ROA, diyakini di sebabkan oleh 2 faktor, yakni faktor makro ekonomi atau bisa peneliti sebut sebagai faktor eksternal atau faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan dari luar, contohnya adalah inflasi, suku bunga, JUB dan masih banyak lagi, kemudian faktor yang kedua merupakan faktor internal. Faktor tersebut mempengaruhi profitabilitas dari dalam atau berdasarkan aktifitas perbankan itu sendiri. Seperti yang dijelaskan. Menurut (Haron, 1996) faktor yang diyakini dapat mempengaruhi profitabilitas terbagi menjadi dua faktor, yakni faktor yang berasal dari luar atau faktor eksternal dan faktor yang berasal dari dalam atau faktor internal. Faktor internal bisa berupa beberapa komponen bank seperti penghimpunan dana, manajemen modal, likuiditas dan biaya. Semua variabel internal berada dalam kontrol dari manajemen bank terkait. Faktor yang berasal dari luar (faktor internal) adalah faktor yang disebabkan oleh kinerja perusahaan, keberhasilan dan kegagalan

perusahaan adalah tanggung jawab dari perusahaan itu sendiri, faktor ini menjadi sangat berpengaruh terhadap kemajuan perusahaan itu sendiri terlepas dari adanya pengaruh dari faktor eksternal. Sedangkan variabel eksternal adalah faktor diluar kendali manajemen bank. Teori ini sama dengan penelitian yang di teliti oleh (Elvira et al., 2020) mereka menggunakan faktor internal seperti CAR, NPF, dan FDR dan eksternal seperti PDB, SBI dan Inflasi yang dapat mempengaruhi profitabilitas ROA, namun bedanya mereka meneliti bank-bank syariah.

Berikut grafik 1.1 yang memuat perwakilan ROA bank dari 10 bank yang melantai di BEI :

Gambar 1. 1 ROA



Sumber : Laporan tahunan pada website resmi bank.

Dilihat dari data ROA di atas trend nilai dari 2018 ke 2019 menurun di beberapa bank seperti bank BCA, BNI, BRI, Bank Mandiri, Maybank, OCBP NISP, Bank Permata dan Bank Jago. Namun pada beberapa bank seperti CIMB Niaga, OCBP NISP mengalami peningkatan profitabilitas. ROA tahun 2020-2022 dalam beberapa bank mengalami trend peningkatan profitabilitas kecuali

maybank yang mengalami penurunan profitabilitas pada tahun 2021 menuju 2022. Dalam meningkatkan profitabilitas, peneliti menggunakan variabel ROA untuk digunakan sebagai parameter untuk mengetahui profitabilitas bank. Dikarenakan ROA dapat digunakan untuk mengetahui seberapa kompeten bank dalam menggunakan seluruh asetnya digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan profit dari bank itu sendiri. Dalam menunjukan kesehatan ROA menurut SE BI NO. 6/23/DPNP Tahun 2004 yakni menghasilkan tabel kriteria sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Kriteria ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1.5\%$
2	Sehat	$1.25\% < ROA \leq 1.5\%$
3	Cukup Sehat	$0.5\% < ROA \leq 1.25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0.5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : SE BI NO.6/23/DPNP Tahun 2004

Dalam surat edaran dapat kita lakukan indikasi tingkatan kesehatan bank – bank yang listed di BEI. Dari surat edaran di atas 10 bank-bank yang dilakukan penelitian, pada periode 2018-2022 bank BCA, BRI, Bank Mandiri masuk kedalam indikator Bank Sangat Sehat dikarenakan ROA yang dihasilkan dari ke 3 bank tersebut melebihi batas yang telah di tetapkan oleh BI yakni melebihi 1,5%, sedangkan bank BNI masuk kedalam indikator bank sehat pada tahun 2018,2019,2021 dan 2022 namun pada tahun 2020 bank BNI masuk kedalam inidikasi kesehatan bank yang menyatakan bank berada di indikator Cukup Sehat kemudian di tahun berikutnya yakni 2021 mengalami peningkatan menjadi bank dengan kategori sehat, dan menjadi bank yang sangat sehat pada tahun 2022. Sedangkan Bank CIMB Niaga dan Maybank terbilang stabil masuk kedalam

kategori sangat sehat kecuali pada tahun 2020 kedua bank tersebut masuk kedalam kategori cukup sehat. Bank Permata, Standart Chartered Bank mengalami kemiripan dimana di tahun 2018 kedua bank tersebut masuk kedalam kategori bank sangat sehat namun pada 2019 kedua bank mengalami penurunan profitabilitas dimana bank permata tetap pada kategori sangat sehat dan terus menurun dan masuk kedalam kategori cukup sehat pada tahun 2020-2022. Berbeda dengan standart chartered bank, bank tersebut masuk kedalam kategori bank cukup sehat, dan masuk kedalam kategori sangat sehat kembali pada tahun 2020 dan kembali masuk kedalam kategori cukup sehat pada tahun 2021-2022. Sedangkan bank jago dari tahun 2018-2020 mengalami keadaan bank yang dikategorikan oleh BI sebagai bank yang tidak sehat dikarenakan rasio ROA selalu dibawah 0 atau dalam keadaan negatif. Namun pada tahun 2021 Bank jago berhasil menaikkan rasio tersebut sehingga naik satu tingkat menjadi bank kurang sehat.

Berdasarkan analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*), dimana analisis ini bisa digunakan untuk menentukan tingkat kesehatan bank. Penggunaan rasio ROA menurut analisis ini dapat digunakan sebagai rasio yang dapat digunakan oleh bank-bank umum untuk mengetahui profitabilitasnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang di tulis oleh (Jardiman, 2017) dan (Agustina et al., 2021) yang menggunakan variabel ROA sebagai variabel dependen untuk mengetahui tingkat profitabilitas dari suatu bank.

Variabel BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) penting dimasukan kedalam variabel independen penelitian yang dapat mempengaruhi

ROA, dikarenakan BOPO adalah variabel penting yang kemudian berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh kinerja bank dalam membiayai biaya operasional yang dibiayai oleh *profit* yang di dapatkan melalui pendapatan operasional. Rasio ini berdampak kepada profitabilitas bank dikarenakan jika suatu bank mempunyai keahlian dan efisiensi yang baik dalam mengolah rasio ini maka biaya operasional dapat ditekan, sehingga bank dapat memaksimalkan keuntungan yang di dapat untuk meningkatkan profitabilitas. Atau dapat kita asumsikan bahwa variabel ROA akan naik jika variabel BOPO turun, atau sebaliknya semakin rendah BOPO maka akan berakibat kepada naiknya ROA.

Menurut SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004 dapat di gunakan untuk mengetahui bahwa bank tersebut sehat jika rasio BOPO $> 94\%$. Jika bank sehat maka bank akan mendapat kepercayaan dari masyarakat sehingga bank dapat memperbesar pasar dan diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas. Melihat dari data BOPO yang peneliti peroleh dari masing masing web perbankan, ini menjadi sangat menarik dimana BOPO setiap bank dari tahun-ketahun selala dibawah ratio yang telah di tetapkan oleh BI kecuali Bank Standart Charter pada tahun 2018 dan 2019 yang menembus angka rasio BOPO sebesar 95,76% pada tahun 2018 dan mencapai angka rasio BOPO sebesar 96,89% pada tahun 2019. Kemudian Bank jago yang pada periode 2018-2022 selalu menghasilkan rasio BOPO yang selalu berada di batas atas yakni melebihi 94%. Berdasarkan pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa mayoritas dari 10 bank yang masuk kedalam sampel dalam penelitian ini termasuk bank dengan kategori sehat jika di lihat dari rasio BOPO.

Dari pernyataan di atas, menjadi menarik untuk diteliti apakah variabel BOPO yang terjaga rasionya akan berpengaruh terhadap profitabilitas. Melihat dari penelitian yang diteliti oleh (Anindya et al., 2022) dan (Pramana Putra & Rahyuda, 2021) menghasilkan nilai signifikansi variabel BOPO lebih besar dibandingkan dengan alfa (0,05) maka memperoleh hasil yakni BOPO berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan penelitian di atas variabel BOPO cocok dimasukkan ke dalam model penelitian peneliti sebagai variabel internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas.

Variabel NPL (*Net-Performing Loan*) penting dimasukkan ke dalam variabel independen penelitian yang dapat mempengaruhi ROA dikarenakan pengertian dari rasio ini dapat menunjukkan banyaknya pinjaman yang tidak dapat dibayarkan oleh peminjam atau kreditur kepada pihak bank. Berbicara tentang kredit yang macet tentu merupakan isu yang sedang hangat di masyarakat pada periode 2018-2022 terlepas dari adanya pandemi covid-19 (2020-2023) yang sangat mengganggu perekonomian dan mengakibatkan banyak usaha mengalami kebangkrutan sehingga masyarakat yang menggunakan utang bank untuk modal mereka terpaksa kehabisan modal dan tidak bisa membayar angsuran dari bank tersebut. Sehingga berdampak juga terhadap bank pemberi kredit. Dalam hal ini jika kredit macet maka bank akan mengalami penurunan keuntungan yang seharusnya didapat dari perolehan bunga kredit. Jadi dapat diperoleh kesimpulan bahwa semakin kecil variabel NPL maka semakin tinggi profitabilitas dari bank yang akan didapat oleh bank. Menurut PBI 18/14/PBI/2016, besarnya Rasio NPL maksimal yang bisa diterapkan di bank sesuai dari peraturan tersebut yang telah dibuat dan ditetapkan

oleh Bank Indonesia yakni sebesar 5%. Adapun cara mengetahui apakah bank itu sehat atau tidak dapat di gunakan NPL sebagai acuan kesehatan bank, berikut kategori yang sudah di tetapkan oleh BI pada tahun 2004 melalui SE BI NO.6/23/DPNP Tahun 2004 yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Kriteria NPL

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL > 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber : SE BI NO.6/23/DPNP Tahun 2004

Dilihat dari rasio NPL 10 bank-bank listed yang peneliti gunakan (BCA, BNI, BRI, Bank Mandiri, CIMB Niaga, Maybank, OCBP NISP, Bank Permata, Standart Chartered Bank dan Bank Jago), seluruh bank-bank tersebut masuk kedalam kategori bank sehat dari periode 2018-2022, dikarenakan nilai dari rasio $NPL > 5\%$. Atau berada minimal di peringkat 2 dan 1. Namun hal ini justru berbeda di tahun 2018 yang dialami oleh Bank Jago dimana bank ini mencapai rasio NPL diatas 5% yakni sebesar 6,17% yang menyebabkan Bank Jago pada tahun 2018 menepati peringkat 3 dan dikategorikan kedalam bank yang cukup sehat.

Dari Penjabaran kesehatan bank yang dapat di ketahui melalui rasio NPL dan berdasar kepada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Novi Andriyani, 2017) dan (Rohmiati, 2019) mendapatkan hasil bahwa nilai signifikansi variabel NPL lebih rendah terhadap ROA yang dapat di artikan bahwa variabel NPL berpengaruh terhadap ROA. berdasarkan pada itu peneliti menjadi tertarik untuk menggunakan variabel NPL sebagai variabel internal bank yang dapat mempengaruhi profitabilitas.

Variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) penting dimasukkan kedalam model penelitian ini sebagai variabel independen dalam penelitian ini, dikarenakan variabel LDR merupakan variabel yang mencerminkan bagaimana keahlian bank saat menyalurkan dana yang di dapat dari pihak ketiga melalui kredit. Selain dapat mencerminkan kinerja bank seperti penjabaran diatas, LDR juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan bank dalam menggunakan kredit atau pinjaman kepada nasabah sebagai sumber likuditasnya dalam membayarkan uang yang akan di tarik oleh deposan. Adapun Menurut PBI 18/14/PBI/2016 besarnya Rasio LDR maksimal yang bisa di terapkan di bank sesuai dari peraturan tersebut yang telah di buat dan di tetapkan oleh Bank Indonesia yakni bank tidak melalu batas bawah 82% dan batas atas sebesar 92% . Adapun cara mengetahui apakah bank itu sehat atau tidak dapat di gunakan LDR sebagai acuan kesehatan bank, berikut kategori yang sudah di tetapkan oleh BI pada tahun 2004 melalui Surat Edaran BI NO.6/23/DPNP Tahun 2004 yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. 3 Kriteria LDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$LDR > 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$LDR \geq 120\%$

Sumber : SE BI NO.6/23/DPNP Tahun 2004

Dilihat dari surat edaran tersebut penulis melihat fenomena dimana mayoritas dari bank-bank yang dipilih penulis untuk dijadikan sampel penelitian terlihat 8 dari 10 bank dalam periode tahunan yakni pada tahun 2018-2019 seperti bank BNI, BRI, Mandiri, CIMB Niaga, OCBP NISP, Maybank, Bank Permata dan Bank Standart Chartered Mengalami keadaan dimana sampel tersebut berada di

kategori cukup sehat di mayoritas 5 tahun terakhir. Sebagai contoh bank BNI pada tahun 2018-2020 dengan rasio LDR berada di angka (88.8% , 91,5% dan 87,3%) dan 2022 pada angka 84.2%, sedangkan temannya dari BUMN mengalami rasio yang tidak jauh berbeda yakni bank mandiri dan BRI pada tahun yang berada di angka 88-96 % sehingga ketiga bank BUMN ini berada di kategori cukup sehat sesuai dengan yang telah dikeluarkan oleh BI. Hal ini menunjukkan kinerja bank masih cukup bagus, dibandingkan dengan salah satu sampel yakni bank jago dimana pada tahun 2020-2022 bank tersebut mencapai rasio LDR diatas 100% bahkan pada tahun 2021 rasio LDR bank tersebut mencapai 145.06% yang dapat di artikan bahwa bank jago merupakan bank dengan kategori bank yang tidak sehat dikarenakan Rasio LDR nya diatas batas atas peraturan BI. Jika bank jago menjadi salah satu sampel yang sangat buruk di dalam sampel peneliti, lain halnya dengan BCA yang menjadi sampel terbaik dikarenakan rasio LDR dari bank tersebut selalu berada di ketegori bank sangat sehat dimana rasio LDR dari bank tersebut selalu kurang dari 75% dari 5 tahun terakhir, atau pada periode 2018-2022.

Dilihat dari penjabaran di atas penulis jadi semakin tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh LDR terhadap profitabilitas, pasalnya bank yang dikategorikan sehat pada rasio ini mengalami profitabilitas yang rendah dibandingkan dengan bank yang dikategorikan cukup sehat pada rasio ini. Seperti contoh bank BRI pada tahun 2018 yang di kategorikan kedalam rasio bank cukup sehat dengan LDR sebesar 88.9% mengalami profitabilitas ROA yang tinggi melebihi profitabilitas ROA yang di diperoleh oleh bank BCA pada tahun yang sama yang dikategorikan kedalam bank sehat, yakni sebesar 3,68% dibandingkan

dengan profitabilitas ROA yang di dapatkan BCA yakni sebesar 3,14%. Hal ini jelas menarik untuk di teliti sehingga penulis semakin yakin bahwa penulis perlu memasukan variabel LDR kedalam variabel internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank.

Bedasarkan oleh penelitian (Setya Pratama et al., 2021) dan (Lubis & Salim, 2022) yang juga menggunakan variabel LDR sebagai variabel independen mereka untuk mengetahui profitabilitas dari suatu bank. berdasarkan penelitian tersebut, LDR dapat dimasukan kedalam variabel internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank.

Variabel GWM dalam Rupiah (Giro Wajib Minimum) penting dimasukan kedalam variabel independen penelitian yang dapat mempengaruhi ROA dikarenakan GWM adalah variabel internal yang diyakini dapat mempengaruhi ROA, definisi GWM disini merupakan giro wajib minimum yang harus di anggarkan oleh bank dan di setorkan dimana setoran berupa giro dari bank penyeter dan akan di setorkan kepada BI dalam periode tertentu, dan BI sendiri memberi jaminan berupa pemberian pinjaman langsung kepada bank penyeter jika terjadi masalah likuiditas.

GWM sendiri memiliki fungsi untuk mengetahui kesehatan bank dilihat dari seberapa banyak giro yang di miliki bank sehingga jika bank kesulitan likuiditasnya maka bank akan dapat pinjaman langsung dari BI, hal ini berhubungan langsung dengan profitabilitas, dimana jika bank kesulitan likuiditas maka bank akan kekurangan kepercayaan dari masyarakat sehingga profitabilitas akan berkurang.

Dikutip dari PADG Nomer 24/3/PADG/2022. Dimana pada periode 1 maret 2022 GWM rupiah untuk BUK (Bank Umum Konvensional) menjadi 7,5 %, kemudian naik di periode 1 juni 2022 dan naik kembali di periode terakhir pada 1 september 2022 yakni sebesar 9% dan berlaku mulai 1 september 2022. Jadi bank akan dikatakan sehat jika memiliki rasio GWM minimal 9 % sehingga bank dapat termasuk bank dalam kategori sehat dan dapat menghindari atau menangani resiko likuiditas jika suatu saat terjadi.

Meninjau peraturan terbaru yang di kelurkan oleh BI melalui PADG nomer 24/3/PADG/2022 dari 10 sampel yang peneliti kumpulkan ada sebanyak 4 dari 10 sampel yang belum menaati peraturan terbaru dari BI dilihat dari rasio GWM 10 Bank yang sudah listed di BEI pada periode 2022, seperti bank BCA yang hanya mencapai rasio GWM sebesar 7,5% di tahun tersebut, bank mandiri yang sedikit di atas BCA yakni 8,53 dan dua lagi yakni Maybank dan OCBP NISP yang sama sama mempunyai rasi GWM sebesar 8,4% yakni Maybank 8,47% dan OCBP NISP 8,42%. Pada tahun 2022. Apakah dengan GWM ratio yang rendah ke 4 bank tersebut akan berdampak kepada profitabilitas bank tersebut, mari kita tinjau lebih jauh, dimana kita akan membandingkan dengan perolehan ROA pada tahun 2022 yang akan dilakukan kepada 10 bank sampel. Bank BCA yang memiliki rasio GWM lebih rendah dari Bank BNI ternyata dapat menghasilkan profitabilitas ROA yang lebih tinggi yakni sebesar 3,1% dibandingkan bank BNI yang hanya 2,5% saja. Sedangkan bank mandiri yang masuk kedalam bank yang tidak mencapai batas minimum dari GWM ratio mendapatkan profitabilitas ROA lebih rendah dari bank BRI dimana ratio GWM dari bank BRI lebih tinggi dari bank mandiri, yakni

perolehan ROA sebesar 3,76% lebih tinggi 0,46% dari perolehan ROA dari bank mandiri.

Dari pernyataan di atas menjadi menarik bagi peneliti untuk meneliti bagaimana pengaruh GWM terhadap profitabilitas bank, Sehingga peneliti memasukan variabel GWM kedalam variabel internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Berdasarkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sukma et al., 2016) dan (Wahyuningsih et al., 2016) yang menggunakan variabel GWM sebagai variabel internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank. dari pernyataan di atas dan penelitian terdahulu membuat peneliti sangat yakin akan adanya pengaruh variabel GWM dalam rupiah terhadap profitabilitas bank, sehingga peneliti memasukkannya kedalam model penelitian ini sebagai variabel independen.

Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) penting dimasukan kedalam model penelitian ini sebagai variabel bebas yang dapat mempengaruhi ROA dikarenakan CAR adalah rasio yang dapat mempengaruhi profitabilitas ROA. Dikarenakan CAR adalah rasio yang mencerminkan kinerja bank dalam mengatasi aktiva-aktiva yang dapat menimbulkan resiko atau ATMR dengan menggunakan modal sendiri. CAR disini dapat juga di sebut kemampuan suatu bank dalam mempertahankan modalnya. Jadi rasio ini merupakan rasio yang penting dan dapat juga mencerminkan kesehatan bank, dimana bank yang sehat dapat dilihat dari besarnya rasio ini, dalam mengetahui kesehatan bank, dapat dilihat dari rasio CAR nya, jika Bank memiliki rasio CAR minimal sebesar 8% dari modal ATMR (Aktiva Tertimban Menurut Resiko), maka bank tersebut dapat dikatakan bahwa bank

tersebut merupakan bank sehat jika rasio CAR menjadi penentu kesehatan suatu bank.

Adapun menurut dari SE BI NO. 6/23/DPNP Tahun 2004 yakni menghasilkan tabel kriteria kesehatan suatu bank jika dilihat dari rasio CAR, adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 4 Kriteria CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \geq 6\%$

Sumber : SE BI NO.6/23/DPNP Tahun 2004

Dilihat dari sampel sepuluh bank yang dipilih oleh peneliti yakni bank Bank Mandiri, Maybank, Bank BCA, OCBP NISP, Bank BRI, Bank Permata, Standart Chartered Bank, Bank BNI, CIMB Niaga dan Bank Jago. Kesepuluh bank tersebut mencapai kategori sangat sehat dalam periode 2018-2022, hanya satu periode dimana periode tersebut terjadi pada bank jago pada periode 2018 yang mengalaih keadaan dimana bank masuk kedalam peringkat 4 dan dengan kategori bank kurang sehat dikarenakan rasio dari CAR sebesar 6,62% , dalam hal ini bank-bank yang peneliti gunakan sebagai sampel ternyata merupakan bank-bank yang sehat jika di tinjau kesehatan bank dari rasio ROA. Namun apakah tingginya rasio ini akan dapat meningkatkan profitabilitas perlu peneliti lakukan penelitian lebih lanjut. Apakah kesehatan CAR dari suatu bank dapat mempengaruhi profitabilitas bank. dari pernyataan di atas mendorong peneliti untuk memasukan variabel CAR sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank.

Berdasarkan penelitian yang di tulis oleh (Edwar Yokeu Bernardin, 2016), (Rohimah, 2021) dan (Setya Pratama et al., 2021), yang menggunakan variabel CAR sebagai variabel independent yang dapat memepengaruhi ROA. Penelitian tersebut mendapatkan hasil yakni CAR berpengaruh terhadap ROA. Dilihat dari penelitian terdahulu, membuat peneliti memasukan variabel CAR sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank.

Gate of research merupakan perbedaan antara penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan penelitian peneliti dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Penelitian dari (Adungka & Sutanto, 2019), berbeda dengan penelitian peneliti adalah jika penelitian Adungka menggunakan variabel makro sebagai variabel independen yang kemudian di oleh menggunakan alat analisi sehingga dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh CAR terhadap ROA, bedanya dengan penelitian peneliti, peneliti menggunakan variabel internal yang akan di gunakan peneliti dalam mengetahui pengaruh yang akan di sebabkan oleh CAR kepada ROA. Jika penelitian dari Adungka menggunakan sampel bank syariah yang melantai di BEI, perbedaan pada penelitian peneliti dengan penelitian Adungka, peneliti menggunakan sampel bank non-syariah yang melantai di BEI.
2. Penelitian dari (Sari, 2020), perbedaan dari penelitian peneliti adalah dimana penelitian dari Sari hanya menggunakan 2 variabel internal yakni CAR dan BOPO. Perbedaan dari penelitian ini, peneliti menggunakan

5 variabel internal yakni BOPO, NPL, LDR, GWM dan CAR. Kemudian perbedaan selanjutnya terletak pada sampel, dimana sampel pada penelitian Sari hanya menggunakan satu sampel perusahaan, yakni PT.BPRS sedangkan pada penelitian ini menggunakan 10 sampel perusahaan bank non-syariah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap profitabilitas bank-bank listed di BEI yang di proksikan oleh ROA ?
2. Bagaimana pengaruh NPL terhadap profitabilitas bank-bank listed di BEI yang di proksikan oleh ROA ?
3. Bagaimana pengaruh LDR terhadap profitabilitas bank-bank listed di BEI yang di proksikan oleh ROA ?
4. Bagaimana pengaruh GWM terhadap profitabilitas bank-bank listed di BEI yang di proksikan oleh ROA ?
5. Bagaimana pengaruh CAR terhadap profitabilitas bank-bank listed di BEI yang di proksikan oleh ROA ?
6. Bagaimana pengaruh BOPO, NPL, LDR, GWM dan CAR terhadap profitabilitas bank-bank listed di BEI yang di proksikan oleh ROA ?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dialami oleh peneliti adalah peneliti memiliki keterbatasan dalam menggunakan variabel-variabel. Dimana penulis hanya mengambil 5 rasio yang berada pada variabel internal yang nantinya akan peneliti gunakan untuk dijadikan variabel independent dalam model penelitian peneliti, adapun variabel-variabel internal tersebut yaitu NPL, LDR, BOPO, CAR dan GWM Rupiah sebagai representatif variabel internal. Kemudian peneliti hanya menggunakan satu variabel dependen yakni ROA (Return On Assets) yang merepresentatifkan profitabilitas bank. Serta penulis hanya menggunakan data dalam lima tahun terakhir yakni dari tahun 2018-2022 dan hanya menggunakan 10 bank yang sudah *listed* di BEI (Bursa Efek Indonesia) yakni Bank BCA, Bank MANDIRI, Bank BNI, Bank BRI, Bank Jago, CIMB Niaga Bank, Maybank, OCBP NISP, Standart Chartered Bank, dan Bank Permata.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab berbagai isu terkait variabel-variabel internal dari dalam perusahaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas ROA pada bank-bank yang sudah listed di BEI. Berikut tujuan dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap profitabilitas bank-bank listed di BEI yang di proksikan oleh ROA !
2. Untuk mengetahui pengaruh NPL terhadap profitabilitas bank-bank listed di BEI yang di proksikan oleh ROA !

3. Untuk mengetahui pengaruh LDR terhadap profitabilitas bank-bank listed di BEI yang di proksikan oleh ROA !
4. Untuk mengetahui pengaruh GWM terhadap profitabilitas bank-bank listed di BEI yang di proksikan oleh ROA !
5. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap profitabilitas bank-bank listed di BEI yang di proksikan oleh ROA !
6. Untuk mengetahui pengaruh BOPO, NPL, LDR, GWM dan CAR terhadap profitabilitas bank-bank listed di BEI yang di proksikan oleh ROA !

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki harapan akan adanya manfaat yang timbul dalam penelitian ini adalah penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak dalam hal pengembangan keilmuan maupun praktik. Yang sudah penulis kelompokkan di tinjau dari manfaatnya :

1. Didasari dari kegunaanya untuk pengembangan keilmuan, penelitian ini kedepannya diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu-ilmu, khususnya ilmu ekonomi, dan diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu ekonomi dalam dunia perbankan.
2. Didasari dari kegunaanya untuk pembuatan kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan internal yang akan dilakukan oleh manajemen bank.
3. Di dasari dari kegunaanya untuk praktik, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana pengaruh variabel internal perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga bagi para pembuat dan pemangku kebijak dapat

dijadikan acuan maupun bahan evaluasi yang berguna untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut, terutama dalam sektor perbankan. Dan dapat membantu masyarakat saat membaca laporan keuangan bank serta dapat membantu deposan dan investor agar lebih selektif dalam memilih bank-bank untuk mengelola uangnya.

4. Didasari oleh kegunaannya untuk peneliti dan calon peneliti, penelitian ini dapat membantu peneliti dalam mengimplementasikan apa yang sudah di dapat di bangku kuliah dengan praktis secara langsung. Dan bagi calon peneliti diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.